

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan dan melengkapi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fenomena *catcalling*. Maka dari itu, peneliti menggunakan dua belas penelitian terdahulu sebagai dasar penulisan dan referensi untuk membentuk kerangka pemikiran yang diterapkan dalam penelitian ini.

Seluruh penelitian terdahulu memiliki persamaan pada konsep dasar, yaitu *harassment*. Meski demikian, terdapat perbedaan konsep *harassment* yang digunakan. Dua penelitian (Farmer & Jordan, 2017; Fairchild, 2010) menggunakan konsep *stranger harassment* milik Fairchild & Rudman (2008). Selanjutnya, enam penelitian (Dhillon & Bakaya, 2014; Ahmed, Yousaf, & Asif, 2019; Ahmad, Ahmad, & Masood, 2020; DelGreco & Christensen, 2019; Walton & Pedersen, 2021) menggunakan konsep *street harassment* milik Fairchild & Rudman (2008); Settles et al (2011); Fernandez (2016) dan Bowman (1993). Kemudian, tiga penelitian lainnya (Hidayat & Setyanto, 2019; Ramadhania, 2021; Fisher, Lindner, & Ferguson, 2017) menggunakan konsep *catcalling* milik Chhun (2011) dan Fairchild & Rudman (2008).

Terakhir, penelitian oleh Suprihatin & Azis (2020) menggunakan konsep pelecehan seksual milik Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow (1995). Tiga penelitian menambahkan teori lain seperti feminis milik Sultana (2011); Davis (1993) dan Wood (2014). Pada penelitian terdahulu juga terdapat konsep dan teori lain yang digunakan yaitu budaya patriarki milik Walby (1990) dan Fregoso (2003); *self-objectification* milik Frederickson & Roberts (1997); efek konteks milik Cartar et al (1996); *Ambivalent sexism* milik Glick & Fiske (1996); *dyadic power* milik Dunbar (2004); komunikasi milik Lasswell (1948) dan konsep diri milik Sunaryo (2002). Penelitian ini akan menggunakan konsep *catcalling* milik Fairchild & Rudman (2008).

Berdasarkan jenis dan metode penelitian, tujuh dari dua belas penelitian terdahulu memiliki jenis kualitatif dan menggunakan metode fenomenologi (Hidayat & Setyanto, 2019; Suprihatin & Azis, 2020; Ramadhania, 2021; Dhillon & Bakaya, 2014; Ahmed, Yousaf, & Asif, 2019; Ahmad, Ahmad, & Masood, 2020; Farmer & Jordan, 2017) sedangkan lima lainnya berjenis kuantitatif dan menggunakan metode survei (DelGreco & Christensen, 2019; Fisher, Lindner, & Ferguson, 2017; Fairchild, 2010; Walton & Pedersen, 2021; DelGreco, Hubbard, & Denes, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai *catcalling* tidak terbatas untuk jenis penelitian tertentu. Penelitian ini akan berjenis kualitatif dengan metode fenomenologi.

Kemudian, jika dikaitkan dengan objek penelitian, penelitian ini secara khusus menganalisis perempuan dewasa tengah usia 40-60 tahun dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah dan menggunakan pakaian tertutup atau hijab, sedangkan penelitian terdahulu yang digunakan mengangkat beragam objek seperti perempuan muda, urban dan berpendidikan (Dhillon & Bakaya, 2014; Ahmad, Ahmad, & Masood, 2020; Farmer & Jordan, 2017); jurnalis perempuan (Suprihatin & Azis, 2020); mahasiswi berhijab (Ramadhania, 2021); guru (Ahmed & Yousaf, 2019); wakil ketua komnas perempuan (Hidayat & Setyanto, 2019); mahasiswa (DelGreco, Hubbard, & Denes, 2021; DelGreco & Christensen, 2019; Walton & Pedersen, 2021; Fisher, Lindner, & Ferguson, 2017); serta laki-laki dan perempuan usia 15-71 tahun (Fairchild, 2010)..

Seperti yang disampaikan sebelumnya, banyak penelitian terdahulu yang mengambil perempuan muda, urban dan berpendidikan (Dhillon & Bakaya, 2014; Ahmad, Ahmad, & Masood, 2020; Farmer & Jordan, 2017) sebagai objek penelitian, namun belum ada penelitian yang meneliti perempuan dewasa tengah dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah dan berpakaian tertutup atau berhijab.

Penjelasan mengenai dua belas penelitian terdahulu dituliskan ke dalam tabel sebagai berikut.

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Hidayat & Setyanto (2019)	Suprihatin & Azis (2020)	Ramadhania (2021)	Dhillon & Bakaya (2014)	Ahmed, Yousaf, & Asif (2019)	Ahmad, Ahmad, & Masood (2020)
Judul Artikel	Fenomena <i>Catcalling</i> sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta	Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia	Pengalaman Mahasiswi Berhijab yang Mengalami <i>Catcalling</i>	<i>Street Harassment: A Qualitative Study of the Experiences of Young Women in Delhi</i>	<i>Combating Street Harassment: A Challenge for Pakistan</i>	<i>Socio-psychological Implications of Public Harassment for Women in the Capital City of Islamabad</i>
Sumber Jurnal	Koneksi, Vol. 3 No. 2	Palastren, Vol. 13 No. 2	Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan, Vol. 25 No. 2	Sage Open, Vol. 4 No. 3	Journal Women and Criminal Justice, Vol. 31 No. 4	Indian Journal of Gender Studies, vol. 27 No. 1
Tujuan	Mengetahui tentang fenomena dan bentuk komunikasi dari <i>catcalling</i> .	Mengetahui bentuk-bentuk pelecehan seksual, pola pelaku dan dampak terhadap jurnalis perempuan	Mendeskripsikan pengalaman, bentuk pesan <i>catcalling</i> , dan konsep diri pada mahasiswi berhijab yang mengalami.	Memahami <i>street harassment</i> yang dialami oleh perempuan di Delhi dan cara mengatasinya.	Mengetahui pengalaman <i>street harassment</i> dan efeknya terhadap perempuan di Pakistan	Mengeksplor fenomena <i>street harassment</i> dan dampak sosiopsikologis pada perempuan
Konsep	Komunikasi (Lasswell, 1948); Stereotip gender (Taylor & Porter, 1994); <i>Catcalling</i> (Chhun, 2011)	Pelecehan seksual (Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow, 1995); Patriarki (Wlby, 1990)	Proses komunikasi (Cangara, 2016); Konsep diri (Sunaryo, 2002); <i>Catcalling</i> (Chhun, 2011)	<i>Street harassment</i> (Fairchild & Rudman, 2008); <i>Patriarchal societies</i> (Fregoso, 2003); <i>Self-Objectification</i> (Frederickson & Roberts, 1997)	<i>Street Harassment</i> (Settles, Harrell, & Buchanan, 2011); <i>Anti-street harassment laws</i> (Bowman, 1993)	<i>Street Harassment</i> (Fernandez, 2016); <i>Feminist theories</i> (Sultana, 2011); <i>Self-Objectification</i> (Frederickson & Roberts, 1997)
Jenis Penelitian, Metode,	Kualitatif; fenomenologi; observasi, wawancara,	Kualitatif; fenomenologi;	Kualitatif; fenomenologi; wawancara	Kualitatif; fenomenologi; wawancara	Kualitatif; fenomenologi; wawancara	Campuran; survei dan fenomenologi;

Teknik Pengumpulan data	studi pustaka dan dokumentasi.	wawancara dan <i>focus group discussion</i> .				kuesioner dan wawancara
Hasil dan Kesimpulan	<p><i>Catcalling</i> adalah pelecehan seksual dan merupakan produk dari budaya patriarki. <i>Catcalling</i> adalah pelecehan ringan yang dilakukan melalui ekspresi verbal seperti siulan, suara kecupan, dan gestur main mata untuk mendominasi korban.</p>	<p>Pelecehan seksual yang terjadi adalah pelecehan verbal yang mengarah ke fisik oleh narasumber dan juga atasan. Dampak pelecehan verbal tersebut adalah trauma.</p>	<p><i>Catcalling</i> terjadi di ruang publik. Bentuk <i>catcalling</i> secara verbal mencari tahu informasi, pakaian, berkedok nasehat, pujian, unsur agama, mengomentari fisik, dan ajakan negatif. Konsep diri yang terbentuk adalah <i>self-objectification</i>.</p>	<p><i>Street harassment</i> sering terjadi pada saat jam sibuk dan ditengah siang bolong. Terdapat beberapa perempuan yang menyalahkan dirinya tapi tidak terdapat kaitannya dengan <i>self-objectification</i>. Respon korban lebih banyak yang diam atau memberikan tatapan tajam. Strategi untuk mengantisipasi situasi tersebut adalah memakai ekspresi galak, memakai baju tertutup dan tidak bepergian sendiri.</p>	<p><i>Street harassment</i> yang paling sering terjadi adalah pelecehan visual dan verbal di transportasi umum. Pelecehan dilakukan oleh sekelompok laki-laki. Perempuan yang mengalami pelecehan merasa takut dan marah, ada juga yang merasa malu dengan fisiknya. Cara mengatasi pelecehan adalah dengan diam.</p>	<p><i>Street harassment</i> yang paling sering dilakukan adalah melirik, tertawa dan diikuti. Fenomena ini menjadi kekhawatiran bagi perempuan di India karena menimbulkan perasaan stres, cemas, depresi dan kehilangan motivasi. Saran yang diterima oleh korban adalah diam dan berpakaian tertutup.</p>

Nama Peneliti	Farmer & Jordan (2017)	DelGreco & Christensen (2019)	Fisher, Lindner, & Ferguson (2017)	Fairchild (2010)	Walton & Pedersen (2021)	DelGreco, Hubbard, & Denes (2021)
Judul Artikel	<i>Experiences of Women Coping With Catcalling Experiences in New York City: A Pilot Study</i>	<i>Effects of Street Harassment on Anxiety, Depression, and Sleep Quality of College Women</i>	<i>The Effects of Exposure to Catcalling on Women's State Self-Objectification and Body Image</i>	<i>Context Effects on Women's perception of Stranger Harassment</i>	<i>Motivations behind catcalling: exploring men's engagement in street harassment behaviour</i>	<i>Communicating by Catcalling: Power Dynamics and Communicative Motivations in Street Harassment</i>
Sumber Jurnal	Journal of Feminist Family Therapy, Vol. 29 No. 4	Sex Roles, Vol. 82	Current Psychology, Vol. 38	Sexuality & Culture, Vol.14	Psychology and Sexuality, Vol. 14	Violence Against Women, Vol. 27, No.9
Tujuan	Untuk mengeksplorasi dan menemukan bagaimana perempuan menanggapi dan mengatasi pengalaman <i>catcalling</i> .	Untuk mengetahui hubungan <i>street harassment</i> dan kesehatan mental negatif terutama kecemasan, depresi, dan kualitas tidur.	Untuk mengetahui pengaruh <i>catcalling</i> terhadap <i>self-objectification</i> dan citra tubuh.	Untuk mengetahui pengaruh konteks terhadap perspektif perempuan dalam menghadapi <i>stranger harassment</i> .	Untuk mengeksplorasi motivasi pria melakukan <i>catcalling</i> .	Untuk memahami frekuensi dan motivasi komunikatif pria yang terlibat dalam pelecehan di jalanan, toleransi pria terhadap pelecehan seksual, dan hubungan antara kekuasaan dan pengalaman pelecehan di jalanan bagi laki-laki dan perempuan.
Konsep	<i>Stranger harassment</i> (Fairchild & Rudman, 2008); <i>street harassment</i> (O'Leary, 2016); <i>catcalling</i> (Chhun, 2011)	<i>Street harassment</i> (Bowman, 1993); teori feminis (Davis, 1993); kesehatan mental (Kilpatrick et al, 2007)	<i>Catcalling</i> (Fairchild & Rudman, 2008); teori objektifikasi (Fredrickson & Roberts, 1997)	<i>Stranger harassment</i> (Fairchild & Rudman, 2008); Efek konteks (Cartar et al, 1996);	<i>Street harassment</i> (Bowman, 1993); <i>Ambivalent sexism inventory</i> (Glick & Fiske, 1996); <i>Social dominance orientation</i> (Ho et al., 2015); <i>Traditional</i>	<i>Dyadic power theory</i> (Dunbar, 2004); <i>Feminist Theory</i> (Wood, 2014); <i>street harassment</i> (Fairchild & Rudman, 2008)

					<i>masculinity-femininity (Kachel et al., 2016)</i>	
Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan data	Kualitatif; <i>grounded theory</i> dan naratif; dokumentasi	Kuantitatif; survei; kuesioner	Kuantitatif; survei; kuesioner	Kuantitatif; survei; kuesioner	Kuantitatif; survei; kuesioner	Kuantitatif; survei; kuesioner
Hasil dan Kesimpulan	<i>Catcall</i> yang dialami adalah dilirik dan diteriaki. Cara korban menanggapi adalah dengan dilirik balik, menghindari kontak mata atau mengabaikan. Dampak <i>catcall</i> adalah <i>self-blaming</i> .	Terdapat hubungan signifikan antara <i>street harassment</i> dengan kesehatan mental negatif.	Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>catcalling</i> dengan citra tubuh.	Terdapat pengaruh efek konteks pada perspektif perempuan yang menganggap pelaku dengan penampilan menarik dan usia lebih muda akan membuat pengalaman menjadi lebih menyenangkan sedangkan pelaku dengan penampilan tidak menarik dan usia lebih tua lebih menebar ketakutan.	Alasan paling populer untuk <i>catcalling</i> adalah 'untuk menunjukkan bahwa saya menyukai perempuan itu' (85,4%) diikuti oleh 'untuk menunjukkan minat seksual saya pada perempuan itu' (82,9%) dan 'karena ini adalah cara menggoda yang normal' (73,1%).	Motivasi laki-laki dalam melakukan <i>catcalling</i> adalah untuk bersenang-senang. Laki-laki yang merasa mempunyai kuasa lebih rendah lebih banyak melaporkan kasus pelecehan.

2.2 Konsep

Konsep menjadi landasan yang penting dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan konsep budaya patriarki yang dilihat sebagai pemicu timbulnya fenomena *catcalling*, dan juga *catcalling* untuk lebih memahami perilaku ini berdasarkan pengertian dan ciri-cirinya serta peran komunikasi yang terdapat dalam *catcalling*. Konsep-konsep ini digunakan untuk dapat menelaah pemaknaan dan pengalaman seseorang yang menerima *catcalling*.

2.2.1 Patriarki

Secara harfiah, patriarki berarti pemerintahan oleh kepala laki-laki dari suatu unit sosial (keluarga atau suku, misalnya). Patriarki, biasanya adalah seorang tetua masyarakat, memiliki kekuasaan yang sah atas orang lain dalam unit sosial, termasuk laki-laki lain (terutama, yang lebih muda), semua perempuan dan anak-anak (Pilcher & Whelehan, 2004, p. 93). Walby mengemukakan bahwa patriarki adalah sistem struktur dan praktik sosial yang menganggap laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan (Walby, 1991, p. 20). Sedangkan menurut Hunnicutt, patriarki (dapat) didefinisikan sebagai pengaturan sosial yang mengunggulkan laki-laki sebagai kelompok yang mendominasi kelompok perempuan, baik secara struktural maupun ideologis (Akgul, 2017, p. 32). Walby mengidentifikasi enam struktur patriarki (produksi rumah tangga, pekerjaan yang dibayar, negara, kekerasan laki-laki, seksualitas, budaya) yang bersama-sama dianggap mampu menangkap kedalaman, keluasan, dan keterkaitan subordinasi perempuan (Pilcher & Whelehan, 2004, p. 95).

Struktur pertama adalah bayaran dalam pekerjaan. Struktur ini melihat bahwa orang dibayar berdasarkan nilai yang dilihat oleh pemberi pekerjaan (Walby, 1991, p. 29). Teori *human capital* berargumen bahwa perempuan mempunyai nilai modal yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki karena posisi mereka dalam keluarga (Walby, 1991, p. 29). Struktur ini mengecualikan perempuan dari bentuk-bentuk pekerjaan yang lebih

baik dan memisahkan mereka ke dalam pekerjaan-pekerjaan yang lebih buruk karena dianggap kurang terampil (Walby, 1991, p. 21).

Struktur kedua adalah produksi rumah tangga. Struktur ini menjelaskan relasi antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya dianggap berbeda tapi setara (Walby, 1991, p. 63). Laki-laki mempunyai tugas yang berorientasi pada dunia luar sedangkan, perempuan bertugas untuk memperhatikan kebutuhan anggota keluarga (Walby, 1991, p. 63). Dalam pandangan ekonomi, terdapat pertimbangan bahwa perempuan tidak memiliki bayaran yang lebih dari laki-laki sehingga menghasilkan strategi rumah tangga (Walby, 1991, p. 65).

Struktur ketiga adalah budaya. Secara konvensional, identitas maskulin dan feminin dilihat sebagai hasil dari proses sosialisasi yang dianggap terjadi terutama selama masa kanak-kanak (Walby, 1991, p. 91). Secara singkat, sosialisasi dianggap sebagai penyebab adanya perbedaan gender menjadi maskulin dan feminin (Walby, 1991, p. 93).

Struktur keempat adalah seks. Pada struktur ini, laki-laki secara seksual mengobjektifikasi perempuan, mereduksi mereka menjadi objek seksual belaka (Walby, 1991, p. 118).

Struktur kelima adalah kekerasan laki-laki. Terdapat bentuk kekerasan laki-laki terhadap perempuan seperti pemerkosaan, penyerangan seksual, pemukulan istri, pelecehan seksual di tempat kerja dan pelecehan seksual anak (Walby, 1991, p. 128). Kekerasan laki-laki terhadap perempuan memiliki semua karakteristik yang diharapkan dari sebuah struktur sosial dan itu tidak dapat dipahami di luar analisis struktur sosial patriarki (Walby, 1991, p. 128). Analisis feminisme radikal tentang kekerasan laki-laki berfokus pada gender dan karakter sosialnya. Mereka mengkaji kekuatan sosial yang membentuk kekerasan ini dan implikasinya terhadap penindasan terhadap perempuan. Beberapa feminis radikal seperti Brownmiller berpendapat bahwa kekerasan laki-laki adalah dasar dari kontrol laki-laki atas perempuan (Walby, 1991, p. 134).

Struktur keenam adalah negara. Struktur ini mulai melihat secara relatif tidak adanya perempuan pada posisi kekuasaan di negara dan arena pengambilan keputusan lainnya (Walby, 1991, p. 151).

Dari keenam struktur patriarki di atas, dapat dilihat bahwa perempuan tidak memiliki akses ke ruang publik dan tempat mereka adalah di ruang privat. Itulah mengapa saat perempuan berada di tempat publik, laki-laki merasa bahwa mereka mempunyai kuasa yang lebih dan berhak untuk mendominasi bahkan melecehkan perempuan.

Melalui penjelasan keenam struktur patriarki yang telah disosialisasikan sejak kecil membuat perempuan merasa tempatnya bukan di ruang publik melainkan di rumah tangga. Ketimpangan relasi kekuasaan dilihat sebagai penyebab dari mengakarnya perilaku *catcalling*. Laki-laki merasa bahwa ruang publik adalah wilayahnya sehingga merasa berhak untuk melakukan *catcalling* kepada perempuan dengan maksud menunjukkan rasa suka atau ketertarikan seksual dan tidak memandangnya sebagai perilaku yang melecehkan perempuan.

2.2.2 Catcalling

Fairchild dan Rudman (2008) menunjukkan bahwa *stranger harassment* adalah pengalaman yang sangat nyata, umum dan tidak menyenangkan dalam kehidupan perempuan. Dipanggil, dipandangi, disuil, diraba-raba dan dicengkeram adalah pengalaman bulanan dan mingguan, dan bagi sebagian perempuan pengalaman sehari-hari. Di sisi lain, Fairchild (2010) memberikan beberapa informasi menarik yang menunjukkan bahwa pengalaman pelecehan mungkin tidak dibenci secara universal oleh perempuan. Beberapa perempuan juga menyatakan *stranger harassment* sebagai pelecehan yang menginvasi ruang pribadi mereka, sementara yang lain menikmati perhatian tersebut (Grossman, 2008).

Ini karena *catcalling* seringkali melibatkan ekspresi ketertarikan seksual atau menyukai penampilan penerima. Mengingat tidak semua perempuan melaporkan ketidaksukaan atas pengalaman pelecehan tersebut, Fairchild (2010) mengeksplorasi faktor kontekstual yang

mempengaruhi interpretasi perempuan tentang *catcalling* sebagai pujian atau pelecehan. Meskipun emosi bervariasi menurut situasi, perempuan juga merasakan ketakutan yang sama terhadap *catcalling* di semua konteks, menunjukkan bahwa rasa takut adalah komponen yang konsisten dan penting, bahkan jika *catcall* ditafsirkan secara positif (Fairchild, 2010).

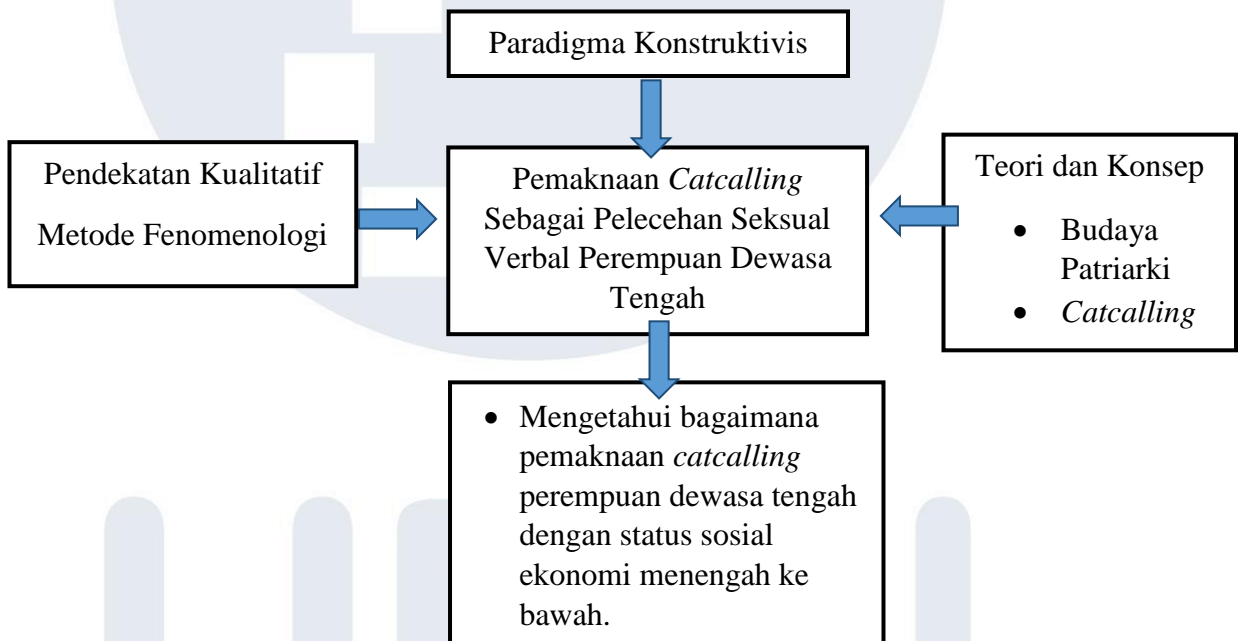
Street harassment meliputi verbal dan non verbal seperti siulan, lirik, kedipan mata, dipegang, dicubit dan *catcall* (Bowman, 1993). Terdapat ciri-ciri dari *street harassment* sebagai berikut: (1) target utama adalah perempuan; (2) pelaku adalah laki-laki; (3) pelaku adalah orang yang tidak dikenal oleh target; (4) terjadi tatap muka; (5) terjadi di ruang publik seperti jalan, bus, stasiun, taxi dan tempat yang biasa diakses oleh publik (Bowman, 1993, p. 523).

Catcalling memiliki karakteristik dari *stranger harassment* dan *street harassment*. Istilah '*catcalling*' mengacu pada sub kategori perilaku pelecehan di jalanan; *catcalls* bisa dalam bentuk verbal atau non verbal, tetapi tidak seperti pelecehan jalanan pada umumnya, *catcalling* tidak termasuk kontak fisik. Definisi *catcalling* mencakup perilaku seperti memanggil nama, membuat proposisi, siulan, melirik, mengedipkan mata, memberi isyarat, dan/atau menggunakan tanda untuk menilai penampilan fisik (Chhun, 2011 dalam Walton & Pedersen, 2021). Seperti halnya pelecehan di jalanan, saat ini tidak ada konsensus pasti dalam definisi tersebut; meskipun definisi yang tepat berguna untuk tujuan penelitian, beberapa berpendapat bahwa mendefinisikan *catcalling* terlalu spesifik akan berkontribusi pada representasi yang kurang dari konstruksi (Vera-Gray dalam Walton & Pedersen, 2021). Jadi, kami mengkonseptualisasikan *catcalling* dalam karya ini sebagai komunikasi verbal atau non verbal yang diarahkan pada orang asing di depan umum, biasanya dari pria ke perempuan, yang seringkali tentang penampilan penerima atau yang bersifat seksual (Walton & Pedersen, 2021).

Dalam tindakan *catcalling*, terdapat peranan komunikasi saat pelaku menyampaikan suatu pesan kepada target. Pada saat menyampaikan pesan, penerima juga akan memberikan umpan balik kepada pelaku sehingga terjadi komunikasi dua arah. Pesan yang disampaikan juga bisa dikomunikasikan secara internal oleh para penerima dan menghasilkan suatu dampak. Untuk itu penting memahami peran komunikasi dalam tindakan *catcalling*.

2.3 Alur Penelitian

Adapun alur penelitian sebagai berikut.



Gambar 2.1 Alur Penelitian